



## **NILAI INTRINSIK MANUSIA DAN MANFAATNYA DALAM PENDIDIKAN NILAI**

**Carolus Boromeus Kusmaryanto**

Pascasarjana, Fakultas Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma

### **Abstrak**

Ada suatu kegelisahan yang terjadi di masyarakat kita mengenai perlakuan terhadap manusia yang kurang tepat. Manusia sering dianiaya atau bahkan dibunuh oleh karena hal sepele, dibully sampai mengalami stress, dibunuh tanpa sebab yang jelas. Banyak orang diperlakukan semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka. Di manakah akar masalahnya dari semuanya ini? Rupanya banyak orang yang tidak menyadari adanya nilai dasar manusia ialah nilai intrinsik manusia sehingga memperlakukan sesamanya secara tidak semestinya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk memberikan konsep dasar yang jelas dan rasional mengenai nilai intrinsik manusia dan manfaatnya bagi pendidikan nilai. Penelitian ini memakai metode systematic literature reviews yang bertujuan untuk pembaharuan suatu konsep dengan cara mengevaluasi konsep-konsep dasar yang ada dan kemudian memadukan dengan literatur baru dan konsep yang aktual sehingga didapat konsep yang baru. Metode ini juga dikenal dengan metode Conceptual research karena yang diteliti adalah konsep-konsep abstrak. Konsep itu dievaluasi secara mendalam dan pada akhirnya akan didapat konsep-konsep baru yang lebih aktual dan tepat. Dari penelitian itu didapat konsep yang kokoh dan rasional mengenai nilai intrinsik manusia dan manfaatnya demi pendidikan nilai supaya manusia dihargai sebagaimana mestinya. Hal ini untuk menjawab fenomena yang menggelisahkan di masyarakat dimana manusia seringkali diperlakukan tidak sebagaimana mestinya.

**Kata Kunci:** Nilai intrinsik manusia, nilai ekstrinsik manusia, pendidikan nilai, penghormatan martabat manusia.

### **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang terdiri dari pelbagai

macam suku, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itu bisa menjadi berkat tetapi juga bisa menjadi

kutuk, tergantung bagaimana cara kita mengelola dan memberikan makna kepada perbedaan itu. Salah satu resiko perbedaan itu ialah perbedaan cara pandang terhadap nilai manusia yang bisa berlainan bahkan bertentangan antara satu dengan yang lainnya, antara satu budaya dengan budaya lainnya, antara satu agama dengan agama yang lainnya. Perbedaan cara pandang ini terwujud dalam tradisi dan kebiasaan yang seringkali tidak masuk akal sehat dan mencederai martabat manusia. Perlakuan yang tidak manusiawi terhadap sesamanya, misalnya pembunuhan, penganiayaan, bullying, mengejek, merendahkan martabat manusia dan sebagainya.

Di sinilah pentinglah membuat platform rasional yang sama bagi semua agar pandangan itu bisa dipertanggungjawabkan secara rasional dengan akal budi yang jernih. Hal ini berdampak pada semakin menghargai martabat manusia. Kesamaan martabat manusia itu berdasarkan pada kesamaan nilai intrinsik manusia: Oleh karena nilai intrinsiknya sama antar manusia maka martabatnya juga sama (CB. Kusmaryanto, 2024). Di sinilah perlunya menggali lebih mendalam mengenai nilai intrinsik manusia yang menjadi dasar martabat manusia.

Peneliti tertarik untuk meneliti masalah nilai intrinsik manusia dan manfaatnya bagi pendidikan nilai, oleh karena melihat dan merasakan bahwa manusia itu seringkali tidak dihormati sebagaimana mestinya. Seringkali manusia tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, misalnya dianiaya, dibully, dan menjadi bulan-bulanan oleh yang lainnya. Manusia juga seringkali direndahkan martabatnya entah oleh karena kemiskinannya, atau oleh karena kebodohnya, atau oleh karena kecacatannya dan sebagainya. Seringkali terjadi bahwa pelakunya menjadi demikian bukan oleh karena kehendaknya sendiri tetapi karena dia

adalah produk pendidikan tertentu yang tidak mengajarkan nilai intrinsik manusia dalam rangka penghormatan terhadap martabat manusia. Kalau manusia dihormati sebagaimana mestinya maka akan menimbulkan kesetiawakanan antar manusia (Carolus Borromeus Mulyatno, 2024).

Mengingat pentingnya pendidikan nilai intrinsik manusia ini, maka peneliti pertama-tama melakukan penelitian sekitar nilai intrinsik itu lebih dahulu. Nilai intrinsik itu akan dikupas lebih dalam makna dan konsekuensinya agar bisa diterapkan secara tepat dalam pendidikan nilai, baik yang terjadi baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Proses pendidikannya sendiri sangatlah penting baik bagi pendidiknya maupun bagi si terdidik. Sangat penting bagi para pendidik untuk mempunyai konsep yang jelas mengenai nilai intrinsik manusia agar bisa melaksanakan tugas kependidikannya secara baik dan efisien dan menerapkannya dalam proses pengajarannya. Ketika sipendidik tidak mempunyai konsep yang jelas akan nilai intrinsik hidup manusia, maka tidak bisa diharapkan bahwa anak didiknya akan bertingkah laku yang benar dalam menghargai manusia. Di sinilah pentingnya penjabaran yang lebih mendalam mengenai konsep nilai intrinsik itu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah *systematic literature reviews* yang bertujuan untuk mensistematisasikan dan mengevaluasi kembali gagasan atau ilmu pengetahuan yang sekarang ini sudah ada, dipadukan dengan literatur-literatur dan pemahaman baru yang tersedia kemudian direfleksikan dan ditarik kesimpulan baru agar dapat ditemukan jawaban yang terbaik dari suatu pertanyaan khusus (Bryan Greetham, 2021). Kali ini yang menjadi obyek penelitian adalah konsep

mengenai nilai (value) manusia yang intrinsik dan manfaatnya pada pendidikan nilai sehingga akan menghasilkan buah pada penghormatan terhadap manusia. Riset macam ini juga bisa dikategorikan sebagai *conceptual research*. *Conceptual research* adalah riset mengenai konsep-konsep yang abstrak atau teori-teori tertentu untuk mendapatkan konsep yang mendalam, tepat, dan komprehensif. Penelitian model ini banyak dipakai dalam ilmu sosial dan filsafat untuk mengembangkan teori baru, atau konsep baru, atau untuk menjernihkan konsep-konsep, teori, atau gagasan yang sudah ada (C. George Thomas, 2021).

## **HASIL DAN BAHASAN**

### **Makna/definisi Nilai**

Ada banyak definisi mengenai nilai dan maknanya. Vocabulary.com memberikan devinisi yang inspiratif. Nilai (value) adalah kualitas (baik positif maupun negatif) yang menjadikan sesuatu itu diinginkan atau dihargai. Sementara itu Cambridge online Dictionary membuat definisi nilai (value) yang tak kalah menariknya, "*Nilai adalah kepercayaan yang dimiliki orang, khususnya mengenai apa yang benar dan salah dan apa yang paling penting dalam hidupnya, yang mengontrol tingkah lakunya.*" Nilai itu menjadi sarana untuk memilah mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan apa yang paling penting dalam hidup seseorang. Nilai inilah yang mengontrol atau mengarahkan tingkah laku seseorang dalam arti bahwa tingkat laku seseorang akan ditentukan oleh nilai ini.

Makna ini mirip dengan apa yang dikatakan oleh Nagarazan di mana nilai itu menjadi penting oleh karena perannya untuk menunjukkan mana yang salah dan mana yang benar sehingga perbuatan manusia itu ditentukan oleh nilai itu. R.S. Naagarazan mengatakan bahwa nilai adalah suatu

prinsip yang mempromosikan kebaikan dan menghindarkan kejahatan. Atau definisi lainnya nilai adalah petunjuk kepada keberhasilan, paradigma kita tentang apa yang bisa diterima (Nagarazan, 2006). Menurut Nagarazan, nilai itu akan menggalakkan kebaikan yang ada dalam hal yang mempunyai nilai itu. Semakin tinggi nilai sesuatu maka semakin dia akan mempromosikan kebaikan dan penghormatan kepadanya. Sebaliknya kalau sesuatu itu tidak bernilai, tentu saja tidak akan mendorong kebaikan atau mendorong penghormatan pada sesuatu itu. Semakin orang mengenal nilainya yang tinggi, semakin dia akan menghormatinya demikian juga sebaliknya kalau nilai yang ditawarkan oleh sesuatu itu hanyalah rendah saja maka akan mendorong kurangnya penghormatan terhadap hal itu.

### **Peran Nilai dalam tindakan manusia**

Peranan nilai dalam perbuatan manusia itu sangat besar sekali. Berdasarkan nilai itu, manusia akan memilih atau menolak sesuatu. Kalau sesuatu itu mempromosikan kebaikan akan dipilih tetapi kalau sebaliknya maka tidak akan dipilih. Jadi, nilai berperan dalam memilih atau menentukan sesuatu. Nilai itu akan mengarahkan tingkah laku, keputusan, dan persepsi manusia di sekitarnya (Jafari, A.R, dkk, 2024). Dalam pilihan-pilihan yang dibuat itulah maka akan diketahui pola hidup atau pola nilai seseorang. Bahkan bisa dikatakan bahwa dari pilihan-pilihanmu itulah dapat diketahui siapakah kamu.

Seringkali kita tidak sadar bahwa pilihan itu sebenarnya terjadi pada setiap saat hidup kita, sejak bangun pagi sampai pergi tidur larut malam, setiap detiknya manusia selau dihadapkan pada suatu pilihan. Ada pilihan yang gampang untuk dipilih tetapi ada juga yang sulit untuk memilih.

Sejak bangun pagi kita sudah dihadapkan pada pilihan: mau bangun jam 05.00 atau jam 06.00. Sesudah bangun kita harus memilih lagi: mau tetap diranjang atau mau keluar dari ranjang. Setelah itu kita dihadapkan pada pilihan lagi: mau mandi atau cukup cuci muka saja, dan seterusnya. Pendek kata, hidup adalah kumpulan pilihan-pilihan yang memerlukan kriteria untuk pemilihannya.

Dasar suatu pemilihan dalam tindakan ada dua yakni sistem nilai atau hirarki nilai yang dimiliki oleh seseorang dan nilai yang ditawarkan oleh sesuatu yang akan dipilihnya. Kalau keduanya cocok maka akan dipilih tetapi kalau keduanya tidak cocok, maka tidak akan dipilih. Secara nyata apakah orang akan memilih atau menolak, banyak tergantung pada kesesuaian antara sistem nilai (*value system*) yang dimiliki seseorang dengan nilai yang ditawarkan oleh sesuatu yang akan dipilihnya itu. Kalau nilai yang ditawarkan itu cocok dengan sistem nilai yang dimiliki seseorang, maka dia akan memilih tetapi kalau tidak cocok maka akan ditolak. Apakah saya akan membeli motor atau mobil? Banyak tergantung pada keselarasan antara sistem nilai yang saya miliki dengan nilai yang ditawarkan oleh motor atau mobil itu. Kalau selaras maka saya beli tetapi kalau tidak selaras maka tidak saya beli.

Sangat mungkin terjadi, sebenarnya nilai yang ditawarkan oleh yang akan dipilih itu sangat cocok akan tetapi sayangnya si pemilih tidak tahu nilainya, maka akhirnya tidak dipilih. Inilah yang akan lebih banyak kita bicarakan dalam tulisan ini, sehubungan dengan nilai intrinsik manusia. Banyak orang tidak paham mengenai nilai intrinsik manusia ini sehingga ia tidak memilihnya sebagai pilihan fundamental atau toh kalau memilih, dia keliru memilihnya.

Pilihan itu tidak selalu antara yang baik dan yang buruk, bisa terjadi

pilihan itu antara yang baik dengan yang lebih baik atau antara yang jelek dengan yang lebih jelek. Dalam pilihan yang maximum bonum, nilai yang ditawarkan oleh yang akan dipilih itu semuanya baik. Dalam situasi seperti ini maka kewajibannya memilih yang kebajikannya (*bonum*) paling banyak (*maximum*), misalnya saja orang harus memilih antara makan makanan yang enak dengan makanan yang sehat. Keduanya adalah baik, hanya saja makanan yang sehat mempunyai nilai yang lebih baik dari pada makanan yang enak, oleh karenanya makanan yang sehat harus dipilih.

Bisa terjadi pilihan yang harus dipilih semuanya nilainya jelek atau mengandung konsekuensi jelek. Tidak memilihpun mempunyai konsekuensi yang jelek pula, maka dalam situasi seperti ini pilihan harus dijatuhkan pada yang nilai kejelekannya (*malum*) paling sedikit (*minus*). Pilihan seperti ini disebut pilihan *minus malum*. Dia dipilih bukan karena nilainya baik, tetapi dia dipilih hanya karena nilainya yang paling sedikit kejelekannya. Misalnya orang yang kakinya busuk oleh karena terkena penyakit diabetes. Pilhannya ada dua: diamputasi atau tidak diamputasi. Kalau diamputasi maka dia bisa sehat akan tetapi tidak punya kaki. Kalau tidak diamputasi, dia masih punya kaki tetapi penyakitnya (lebusukan itu) bisa menjalar ke bagian tubuh yang lain yang bisa mengakibatkan kematian. Dalam situasi seperti ini, banyak orang akan memilih untuk diamputasi. Amputasi dipilih bukan karena dia baik, tetapi karena kejelekannya paling sedikit dibandingkan pilihan yang lainnya. Dalam banyak kasus, pilihan pemimpin suatu organisasi seringkali terpaksa dilakukan pemilihan dengan kriteria minus malum ini.

Sering kali yang tidak dipilih itu tidak selalu yang jelek. Bisa terjadi yang tidak dipilih itu bagus sekali hanya saja nilai yang ditawarkan tidak cocok

dengan sistim nilai yang dimiliki oleh seseorang. Kalau saya sekarang ini diminta untuk membeli Jam tangan Richard Mille Tourbillon seharga 7 milyar maka saya tidak akan membeli Jam tangan Richard Mille Tourbillon itu, karena nilai yang ditawarkan oleh jam itu tidak cocok dengan sistem nilai yang saya miliki, sebab saya memegang teguh nilai kesederhanaan. Saya ingin hidup sederhana. Tetapi tata nilai saya bisa berubah ketika saya berubah menjadi milyarder yang punya banyak uang. Dengan perubahan itu maka hirarkhi nilai saya mungkin akan berubah dan saya akan memberi Richard Mille Tourbillon seharga 7 milyar itu.

Dari contoh-contoh tadi sangat jelas peran penting nilai dalam tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam pilihan-pilihannya. Pilihan itu harus bisa dipertanggungjawabkan secara rasional akal sehat supaya pilihan kita bisa dikatakan benar atau salah, pantas atau tidak pantas, keutamaan atau justru kejahatan. Dengan kata lain, pemilih harus tahu alasannya mengapa memilih atau menolak suatu pilihan: apakah nilai yang ditawarkan cocok atau tidak dengan sistim nilai /hirarkhi nilai yang dimiliki seseorang.

Sebagaimana sudah kita bicarakan di atas bahwa sistim nilai atau hirarkhi nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa saja berubah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan persepsi pemilih terhadap pilihannya. Ketika si pemilih tidak kenal atau belum tahu nilainya, maka dia tidak memilih barang tersebut tetapi setelah kenal, apalagi sesudah tahu nilainya yang tinggi maka dia akan memilihnya.

Yang akan kita bahas lebih lanjut adalah pendidikan dan penanaman nilai pada peserta didik bahwa manusia itu mempunyai nilai intrinsik tertinggi sehingga manusia pantas untuk dipilih melebihi dari hal-hal yang lain, yang pada

umumnya dinilai lebih rendah dari pada manusia.

### **Nilai Intrinsik dan nilai Ekstrinsik**

Ada banyak pendapat mengenai arti nilai (value) demikian juga ada banyak pendapat mengenai jenis-jenis nilai, akan tetapi yang banyak dianut oleh banyak ahli adalah arti nilai dan pembagian jenis nilai menurut G. E. Moore (1973 - 1958) yang ada dalam bukunya *Principia Ethica* (1903). Menurut Moore, ada dua jenis nilai yakni nilai yang bernilai dalam dirinya sendiri yang disebut sebagai nilai intrinsik dan hal yang bernilai dalam hubungannya dengan benda lainnya yang dia sebut sebagai bernilai ekstrinsik. Dalam bukunya itu, Moore mengatakan, "*Hal-hal yang bernilai di dalam dirinya sendiri dan hal-hal bernilai dalam hubungannya dengan benda lainnya.*" (G.E. Moore, 1903).

Nilai ekstrinsik adalah nilai yang diberikan oleh pihak diluar diri dari yang diberi nilai berdasarkan hubungannya dengan sesuatu yang berada di luar yang dirinya, misalnya saya memberikan nilai pada sebuah mouse (tikus). Yang diberi nilai adalah mouse sementara yang memberi nilai adalah saya. Dasar penilaian saya saya hubungkan dengan sesuatu yang berada di luar mouse itu sendiri, misalnya dari nilai ekonomis: harganya berapa; bisa dari nilai aestitika: indah atau tidak; bisa dari nilai historis: siapa yang memberi; bisa dari nilai kegunaan: masih berfungsi atau rusak, dan sebagainya. Nilai itu disebut nilai ekstrinsik karena nilai suatu barang (mouse) dikaitkan dengan sesuatu yang ada di luar diri mouse.

Nilai ekstrinsik itu bisa berubah-ubah dari pelbagai macam sudut: harga mouse ketika masih baru seharga Rp. 100.000,- sedangkan ketika sudah rusak harganya berubah tinggal Rp. 10.000; yang bernilai ekstrinsik itu bisa

digantikan: kalau saya meminjam mouse dan saya merusakkannya maka saya bisa menggantikannya dengan mouse yang baru; nilai itu bisa dipertukarkan: tika ekor kambing bisa ditukarkan dengan satu ekor sapi; nilai itu bisa dipertukarkan: sebuah computer bisa dipertukarkan dengan sebuah jam tangan, nilai itu bisa diganti nilainya: Sekor kambing bisa diganti nilainya dengan uang sejumlah 5 juta rupiah, dan sebagainya.

Nilai intrinsik adalah nilai yang dihubungkan dengan dirinya sendiri dan tidak dengan sesuatu di luar dirinya sendiri. Dia bernilai oleh karena dirinya sendiri, lepas dari penilaian orang lain. Nilai itu ada dalam dirinya sendiri, menyatu lekat dengan dirinya, dan tidak bisa dikurangi atau ditambahkan. Nilai intrinsik juga tidak bisa diubah melainkan sebagai sesuatu yang permanen dalam dirinya sendiri. Dia tidak bisa dipertukarkan dengan yang lainnya sebab nilainya tidak sama. Masing-masing yang bernilai intrinsik itu bernilai secara unik, yakni hanya satu-satunya bagi dirinya sendiri.

Kebalikan dengan nilai ekstrinsik yang bisa berubah-ubah, nilai intrinsik itu tidak bisa berubah. Dia ada sejak yang bernilai intrinsik itu ada dan berakhir ketika yang bernilai intrinsik itu tidak ada lagi. Dia tidak bisa ditambah atau dikurangi. Juga tidak bisa dihilangkan sama sekali. Orang bisa saja tidak menghormati nilai intrinsik itu tetapi ketidak penghormatan itu tidak mengurai atau mengubah nilai itu.

Bagaimanakah cara untuk mengetahui apakah suatu nilai itu intrinsik atau ekstrinsik? Ambil saja salah satu sifat dari nilai ekstrinsik itu, misalnya sifat berubah, lalu kenakan pada yang akan kita ketahui nilainya. Apakah dia bisa berubah atau tidak? Kecantikan atau kegantengan itu intrinsik atau ekstrinsik? Jelas bahwa kecantikan atau kegantengan itu nilai ekstrinsik sebab kecantikan atau

kegantengan itu bisa berubah. Ada seorang perempuan cantik lalu kecelakaan dan wajahnya hancur sehingga tidak cantik lagi. Jadi, kecantikan adalah nilai ekstrinsik.

### **Manusia mempunyai nilai intrinsik paling lengkap**

Dari antara semua ciptaan Allah, manusialah yang mempunyai nilai intrinsik yang paling lengkap dan penuh. Mengapa? Karena manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang dengan akal budi dan kebebasannya mampu memahami dirinya sendiri, mampu menilai dirinya sendiri, dan dengan kesadarannya dia mampu untuk memberikan nilai terhadap dirinya sendiri. Ciptaan lainnya tidak ada yang punya kemampuan seperti itu sehingga tidak bisa memberikan nilai bagi dirinya. Selain manusia, nilai itu selalu diberikan oleh pihak luar dirinya sendiri dengan dihubungkan dengan sesuatu yang lainnya yang berada di luar dirinya sendiri.

Tanpa dihubungkan dengan sesuatu yang lain di luar dirinya sendiri, manusia mampu memberikan nilai bagi dirinya sendiri dan mampu menilai dirinya sendiri. Ciptaan yang lainnya juga ada yang mempunyai nilai intrinsik, tetapi tidak selengkap seperti manusia.

Apakah manusia tidak punya nilai ekstrinsik? Jelas punya, misalnya saja soal kecantikan atau kegantengan. Mengapa hal itu adalah nilai ekstrinsik? Sebab kecantikan dan kegantengan itu bisa berubah dari yang cantik menjadi jelek. Demikian pula kalau kita harus membayar premi asuransi, tentu saja berbeda jumlahnya antara yang sehat dengan yang sudah sakit-sakitan, karena sehat dan sakit itu adalah nilai ekstrinsik yang bisa berubah-ubah. Kecacatan fisik adalah nilai ekstrinsik, sebab ada banyak kecacatan itu yang bisa disembuhkan.

Oleh karena hanya manusia yang mempunyai nilai intrinsik yang paripurna, maka manusia tidak boleh

dinilai hanya berdasarkan nilai ekstrinsik saja tetapi yang utama harus dinilai berdasarkan nilai intrinsiknya. Ketika manusia dinilai hanya berdasarkan nilai ekstrinsiknya, sebenarnya ini merupakan pelecehan terhadap martabat manusia itu dan merendahkan martabat manusia. Kalau manusia hanya dinilai berdasarkan kaya atau miskin, berdasarkan sehat atau sakit, berdasarkan lengkap atau tidak lengkap organ tubuhnya, maka penilaian ini penilaian yang merendahkan martabat manusia.

Kalau ada orang yang menggugurkan janin oleh karena janin itu cacat, sebenarnya ini adalah pelanggaran nilai intrinsik yang ada dalam diri manusia, karena kecacatan itu tidak mengurangi atau merendahkan nilai intrinsiknya. Selama dia adalah manusia maka dia mempunyai nilai intrinsik yang sama dan tidak berubah. Yang berubah hanya nilai ekstrinsiknya. Penghargaan terhadap nilai intrinsik yang menjadi dasar dari martabat manusia menuntut bahwa orang tidak boleh hanya dipandang dari nilai ekstrinsiknya tetapi pertama-tama dari nilai intrinsiknya.

Orang bisa saja tidak menghormati nilai intrinsik yang ada dalam diri manusia, tetapi ketidak penghormatan itu tidak mengurangi apalagi menghilangkan nilai intrinsik manusia. Kalau ada orang yang diperbudak, dimana orang hanya diperlakukan sebagai alat untuk mencapai sesuatu, maka orang itu hanya dinilai berdasarkan manfaat atau kegunaannya. Dia tidak menghormati nilai intrinsiknya. Apakah perbudakan itu menghilangkan nilai intrinsiknya? Jelas tidak. Nilai intrinsik itu tetap ada hanya saja nilai itu tidak dihormati sehingga tidak tampil namun kalau perbudakannya selesai maka nilai intrinsiknya segera tampil.

Apakah boleh manusia dipandang dari nilai ekstrinsiknya? Tentu saja boleh, hanya saja tidak boleh menjadi cara menilai satu-satunya atau lebih besar dari nilai intrinsiknya. Orang bisa dikatakan bahwa perempuan itu cantik. Silahkan saja! Pandangan ini tentu saja boleh, tetapi menjadi bermasalah kalau manusia dipandang bernilai hanya karena dia cantik, seolah-olah yang menjadi ukuran nilainya adalah nilai ekstrinsiknya. Seharusnya, manusia itu bernilai oleh karena manusia adalah manusia. Selama dia adalah manusia (belum mati) maka nilai intrinsiknya tidak berubah. Jadi, manusia tidak boleh kalau hanya dinilai berdasarkan nilai ekstrinsiknya saja.

Hasil penelitian yang dibuat oleh Ponizovskiy dkk menunjukkan bahwa penghargaan terhadap nilai manusia itu bahkan bisa dipakai untuk memprediksi tingkah laku dan keputusan manusia (Ponizovskiy dkk, 2020).

### **Konsekuensi bagi pendidikan nilai**

Nilai manusia sangat besar sekali peranannya dalam tingkah laku manusia dan itulah cara paling natural untuk mempromosikan manusia dan mewujudkannya (Michele Aparecida Cunha dkk, 2024) oleh karena itu perlu penanaman nilai intrinsik ini pada manusia agar manusia dihargai sebagaimana mestinya.

Peranan pendidikan dalam membentuk manusia dan masa depannya itu sangat penting. Ada banyak hal yang banyak tergantung pada kualitas pendidikan yang baik dan juga isi pendidikan yang tepat. Pembentukan karakter dan jati diri manusia itu banyak tergantung pada pendidikan yang telah diterimanya, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan yang baik itu mengembangkan manusia secara sepenuhnya baik bidang intelektual,

kepribadian atau karakter, psikologis, dan etika. Tujuan pendidikan selalu diarahkan kepada perkembangan manusia secara keseluruhan (Sharda Acharya, Dr. Panchali Bhattacharya, 2024) yang pada akhirnya akan berujung pada penghormatan terhadap manusia itu sendiri.

Menghormati sesuatu pada intinya seenarnya cara memandang terhadap sesuatu yang dirasa/dialami, diperhatikan, dimengerti dan diakui bahwa suatu objek itu mempunyai suatu nilai. Kalau sesuatu itu tidak ada nilainya maka tidak akan dihormati. Kemampuan menangkap nilai ini tentu saja merupakan kegiatan yang multi fase dan multi talenta. Dengan kata lain penghormatan adalah sikap yang mempunyai dimensi kognitif, afektif, motivasional, dan penilaian. Menghormati juga menyangkut suatu kepercayaan tertentu, persepsi, penilaian, emosi, feeling dan sebagainya (CB Kusmaryanto, 2024).

Jadi, menghormati adalah kegiatan manusia yang dibimbing oleh akal budi karena kita menghormati objek (manusia/benda) oleh karena akal budi sudah mengolahnya terlebih dahulu dan baru kemudian memberikan reaksi. Tidak mungkin kita menghormati suatu objek tanpa suatu alasan apapun. Dalam hal manusia, maka alasan yang paling fundamental adalah nilai intrinsik yang ada pada manusia yang harus dihormati itu.

Pendidikan kepada nilai (value) dari manusia menjadi sangat penting sekali karena dengan pendidikan inilah kita menanamkan nilai-nilai luhur dan intrinsik manusia. Penghargaan terhadap manusia akan sangat tergantung pada cara pandang seseorang terhadap nilai-nilai intrinsik manusia itu. Ketika seseorang tidak paham nilai-nilai intrinsik yang ada dalam manusia, maka kecenderungannya akan memandang manusia hanya sebagai obyek saja. Tetapi ketika bisa menilai nilai intrinsik

yang ada dalam diri manusia, maka manusia harus diperlakukan sebagai subyek otonom yang tidak boleh dipandang hanya sebagai obyek ataupun alat.

Immanuel Kant (1724 – 1804), seorang filsuf Jerman. Kant menempatkan penghormatan terhadap pribadi ini menjadi sentral dalam diskursus etikanya. Menurut Immanuel Kant, manusia mempunyai nilai di dalam dirinya sendiri (nilai intrinsik). Semua makhluk ciptaan mempunyai nilai tetapi hanya manusia yang mempunyai martabat. Hal ini terjadi karena hanya manusia yang mempunyai nilai moral dimana diwujudkan dalam tingkah laku sementara non manusia tidak mempunyainya. Hanya manusia yang berakal budi sehingga mampu untuk memberikan pertimbangan, mengevaluasi, dan memutuskan untuk berbuat sesuatu.

Salah seorang filsuf besar di jaman modern yang sangat besar pengaruhnya terhadap penghargaan akan martabat dan nilai intrinsik manusia adalah Immanuel Kant (1724 – 1804). Menurut Immanuel Kant, manusia mempunyai nilai di dalam dirinya sendiri (nilai intrinsik) sementara ciptaan lainnya lebih banyak nilai ekstrinsiknya. Oleh karena nilai intrinsiknya itu maka Kant mengatakan bahwa semua makhluk ciptaan mempunyai nilai tetapi hanya manusia yang mempunyai martabat (Immanuel Kant, 1875).

Sebagai konsekuensi bahwa manusia mempunyai nilai intrinsik itu, maka manusia harus dihormati sebagai seorang subjek persona dan harus dinilai lebih daripada yang lainnya yang tidak mempunyai nilai intrinsik. Manusia itu harus dihormati bukan hanya oleh karena pencapaian-pencapaian dan pangkat ataupun keturunannya tetapi oleh karena nilai yang ada dalam dirinya itu. Oleh karena itu, manusia tidak boleh dipandang hanya sebagai sarana tetapi menjadi tujuan di dalam dirinya sendiri,

*“Manusia tidak boleh dinilai semata-mata hanya sebagai sarana bagi suatu tujuan lainnya atau bahkan sarana bagi dirinya sendiri tetapi dia harus dipandang sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri.”* (Immanuel Kant, 1897).

Poin ini menjadi sangat penting untuk pembentukan sikap bagi peserta didik agar menghormati manusia sebagai subyek dan bukan obyek apalagi sebagai alat. Pendidikan nilai juga sangat penting agar tingkah laku manusia bisa benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Hasil penelitian yang dibuat oleh Ponizovskiy dkk menunjukkan bahwa penghargaan terhadap nilai manusia itu bahkan bisa dipakai untuk memprediksi tingkah laku dan keputusan manusia (Ponizovskiy dkk, 2020). Di sini jelas sekali hubungan antara nilai dan tingkah laku manusia.

Benar dan salahnya suatu perbuatan manusia bukan hanya ditentukan oleh motivasi perbuatan itu. Walaupun suatu motivasi suatu perbuatan itu sangat luhur, akan tetapi kalau pelaksanaannya itu dilakukan dengan memperlakukan manusia hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka hal itu tidak bisa dibenarkan karena itu adalah perbuatan yang salah. Pendidikan nilai akan membantu manusia untuk mampu menempatkan manusia sebagai subyek bagi dirinya sendiri dan tidak boleh dipandang sebagai alat atau instrumen.

Dalam hal ini ada banyak contoh: Mengapa melakukan terorisme itu salah? Walaupun motivasinya itu sangat baik sayangnya tidak disertai dengan cara yang baik yakni memperlakukan manusia sebagai subyek yang otonom, tetapi justru manusia diperlakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Manusia dikurbankan demi mencapai tujuan. Hal yang sama terjadi dengan penelitian kesehatan yang dilakukan oleh para dokter Nazi Jerman sekitar Perang dunia II. Motivasi penelitian itu

sangat mulia yakni ingin mengetahui perkembangan suatu penyakit, tetapi sayangnya hal itu dilakukan dengan cara memakai manusia sebagai obyek penelitiannya dan hanya dipergunakan hanya sebagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan. Ketika perang selesai dan mereka diadili di kota Nuremberg dan pada akhirnya mereka dipersalahkan karena melakukan kekejaman melawan kemanusiaan. Ada banyak kurban yang meninggal atau cacat berat dari penelitian kesehatan itu.

Karena manusia itu adalah satu-satunya ciptaan yang bernilai intrinsik paling tinggi, maka kalau terpaksa harus memilih antara manusia dan yang bukan manusia, maka manusia harus diprioritaskan. Pada umumnya manusia yang bernilai intrinsik itu tidak bisa dikalahkan kalau bertabrakan nilainya dengan sesuatu yang lain selain manusia itu sendiri (Kusmaryanto, 2022b)

## **SIMPULAN**

Ketidak tahuan mengenai nilai intrinsik manusia menjadikan orang bisa memperlakukan sesamanya hanya sebagai sarana atau instrumen untuk mencapai tujuannya. Ketidak tahuan nilai itu juga mendorong orang untuk memperlakukan sesama manusia dengan cara-cara yang tidak bermartabat, misalnya membunuh, menghina, membully, mengejek dan sebagainya. Dengan pendidikan nilai yang baik, yang menekankan nilai intrinsik manusia, diharapkan bisa menjadi sarana untuk mengeliminasi permasalahan tersebut. Pendidikan nilai intrinsik manusia akan memberikan suasana damai dan tenteram sebab manusia akan diperlakukan dengan cara yang bermartabat sehingga orang tidak akan merasa takut atau diancam oleh sesamanya. Pendidikan nilai mengenai nilai intrinsik manusia itu mendesak untuk dilakukan agar masyarakat terbebas dari main hakim sendiri dan

menghilangkan kegelisahan yang terjadi dalam masyarakat oleh karena tiadanyapenghargaan terhadap manusia.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Pascasarjana, Fakultas Filsafat Keilahan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dimana penulis mengabdikan. Juga terimakasih kepada kolega dosen yang memberikan suasana ilmiah yang indah dan menantang di dalam kampus melalui diskusi-diskusi dan seminar sehingga mendorong terciptanya suasana ilmiah yang progresif dan terus menerus harus mencari dan menemukan.

### DAFTAR PUSTAKA

Acharya, Sharda, Panchali Bhattacharya. (2024). Universal Human Values In Educational Curriculum Of 21st Century, *Educational Administration: Theory And Practice*, Vol 30. No 3. Halaman 2015-2019. Doi:10.53555/kuey.v30i3.1785

Cunha, M. A., Rosa, A. A. S., Fernandes, R. B., Fagundes, A. F. A., & Moretti, S. L. do A. (2024). Influence of human values on impulse buying behavior: A gender analysis. *Revista de Administração Mackenzie*, Vol 25 No3 halaman 1–28. <https://doi.org/10.1590/1678-6971/eRAMG240288>. DOI : 10.31604/jips.v11i3.2024. 1158-1168

Greetham, Bryan, (2021). *How to Write Your Literature Review*. London: Macmillan Education.

Jafari, A.R.; Rajapaksha, P.; Farahbakhsh. (2024). R.; Li, G.; Crespi, N. Unveiling Human Values: Analyzing Emotions behind Arguments. *Entropy* Vol 26. halaman 327. <https://doi.org/10.3390/e26040327>

Kant, Immanuel. (1875). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press

Kant, Immanuel. (1897). *The Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press

Kusmaryanto, CB. (2024). *Bioetika*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kusmaryanto. CB. (2022). Dignity of Human Life in Bioethics. *Ann Bioethics Clin App* Vol 5 No.1 <https://doi.org/10.23880/abca-16000224>

Moore, G.E. (1903), *Principia Ethica*.

Mulyatno, Carolus Boromeus. (2024). Analisis Konten Pendidikan Hati Nurani dalam Akun Instagram @Tkeksperimental. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 11 No 3. halaman 1158 – 1168.

Naagarazan, R.S. (2006). *A Textbook on Professional Ethics and human Values*. New Delhi New: Age International Publisher

Ponizovskiy, V., Ardag, M., Grigoryan, L., Boyd, R., Dobewall, H., & Holtz, P. (2020). Development and validation of the personal values dictionary: A theory-driven tool for investigating references to basic human values in text. *European Journal of Personality*, Vol 34. No 5. halaman 885–902. <https://doi.org/10.1002/per.2294>

Thomas, C. George, (2021). *Research Methodology and Scientific Writing*. Cham: Springer

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/value>

<https://www.vocabulary.com/dictionary/value>